

FLUIDITAS RUANG TUBUH DALAM FILM *GUNDALA* (KAJIAN POLITIK RUANG TUBUH SARA UPSTONE)

Oleh:

Farrasiffah Nabilah Mahdiyani¹⁾, Setya Yuwana²⁾, Titik Indarti³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹farrasiffah.17070835005@mhs.unesa.ac.id

²setyayuwana@unesa.ac.id

³titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai fluiditas ruang tubuh dalam film *Gundala* menggunakan teori politik ruang tubuh Sara Upstone. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik hermeneutik. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluiditas ruang tubuh ditemukan melalui penggambaran tubuh *chora*, yaitu tubuh magis yang tidak berbentuk. Pada film *Gundala*, tubuh *chora* terepresentasi melalui tubuh tokoh Sancaka yang juga memiliki tubuh lain bernama *Gundala*. Tubuh *Gundala* memiliki kekuatan super, seperti mengeluarkan listrik dari tangannya, tidak merasakan sakit, dan tubuhnya kuat seperti besi.

Kata Kunci: fluiditas, ruang tubuh, politik ruang, sara upstone, superhero

1. PENDAHULUAN

Fakta historis Indonesia sebagai bekas jajahan dalam beberapa hal masih memunculkan pengalaman-pengalaman kolonialisme. Salah satunya terkait dengan pembahasan mengenai tubuh. Tubuh menjadi saksi sejarah bagi keberlangsungan kolonial dengan meninggalkan jejaknya melalui pengalaman tubuh. Tubuh bukanlah entitas yang otonom, karena telah ditandai oleh masa lalu kolonial. Ia dibentuk dan diarahkan untuk tunduk dalam nalar kolonial, sehingga tidak bebas dari konstruksi dan kepentingan politik. Akibatnya, tubuh mengalami berbagai bentuk seperti represi, rekonstruksi, dan juga resistensi sebagai bentuk pengalaman individu.

Pada bidang kesusastraan, khususnya pada karya sastra poskolonial, gagasan mengenai tubuh merupakan fenomena umum yang banyak dibicarakan. Tubuh yang merupakan hasil pemberian koloni, terus mengalami penolakan hingga terjadi resistensi. Hasilnya, tubuh berubah menjadi heterogen dan dapat menembus batas-batas pemberian kolonial.

Karya sastra poskolonial yang banyak membahas mengenai keheterogenan tubuh dapat ditemukan melalui karya-karya bergenre realisme magis (Upstone, 2009: 19). Realisme magis menunjukkan selalu ada kontestasi dalam sejarah wacana kolonial. Ia tidak mengunggulkan fantasi melebihi realisme, ataupun sebaliknya. Tetapi hendak menguraikan multiplisitas antara realisme dan fantasi sebagai suatu koeksistensi (Fawaid, 2020: 4). Salah satu contoh karya bergenre realisme magis adalah film superhero.

Gundala merupakan film superhero karya sutradara Joko Anwar yang tayang pada tahun 2019 dan telah ditonton lebih dari 1,5 juta penonton. Film ini merupakan adaptasi dari komik *Gundala* karya

Hasmi yang terbit tahun 1969. Film *Gundala* mengisahkan tentang seorang laki-laki bernama Sancaka yang memiliki dua identitas. Identitas tersebut ditandai dengan penggunaan kostum. Pada saat tidak menggunakan kostum, Ia adalah Sancaka yang bekerja sebagai satpam pabrik. Sementara saat menggunakan kostum, Ia adalah pahlawan berkekuatan super bernama *Gundala*. Kekuatan yang dimiliki berasal dari sambaran petir, yang menjadikan *Gundala* menjadi super kuat. Kekuatan tersebut digunakan untuk membantu sesama dan menggagalkan aksi kejahatan yang dilakukan oleh Pengkor dan anak buahnya. Karakter tokoh superhero yang dinarasikan melalui sosok *Gundala* merupakan wujud resistensi terhadap tubuh yang diberikan oleh kolonial.

Tubuh Sancaka dengan tubuh superhero bernama *Gundala* yang bisa berubah-ubah merupakan sebuah chaos. Chaos merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap batas yang sudah ditentukan oleh kolonial (Upstone, 2009: 6). Pada ruang tubuh, chaos menciptakan keberagaman yang berfungsi sebagai upaya pembongkaran terhadap pandangan tubuh yang dianggap tetap serta menanamkan pola pemahaman dan pengalaman baru. Untuk itu, diperlukan fluiditas dalam ruang tubuh yang tidak didapatkan dalam konsep kolonial maupun tradisi atau dari konsep Barat dan Timur. Tujuannya agar tubuh dapat melakukan resistensi terhadap batas-batas tetap yang telah ditanamkan oleh kolonial (Rahmawati, 2018 : 7).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fluiditas ruang tubuh dalam film *Gundala* melalui teori politik ruang tubuh milik Sara Upstone. Politik ruang tubuh berbicara mengenai tubuh yang tidak lepas dari kepentingan politik. Tubuh tersebut berusaha membebaskan diri melalui

keadaan chaos. Keadaan chaos membutuhkan fluiditas dalam ruang agar bisa melakukan resistensi. Fluiditas ruang tubuh dapat ditelusuri melalui penggambaran tubuh chora (Upstone, 2009: 162).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan penjabaran data-data deskriptif melalui proses interpretasi dalam rangka menemukan makna (Marshall dan Rossman, 2006: 35). Data yang dimaksud berupa kata, kalimat, paragraf, maupun wacana dalam film Gundala yang menggambarkan perilaku, tindakan, sikap, serta ciri fisik tokoh. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik hermeneutik karena data yang diperoleh berupa transkripsi film ke teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Chora dalam tubuh Gundala

Pada film Gundala, Sancaka adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai satpam di pabrik kertas. Suatu hari, Ia mendengar keributan antara tetangganya yang bernama Wulan dengan para preman pasar. Mengetahui hal tersebut, Sancaka langsung membantu tetangganya untuk mengusir para preman pasar. Seperti pada data berikut:

Layar berganti ke rusun tempat tinggal Sancaka. Sancaka mendengar tetangganya ribut-ribut dengan para preman. Ia membantu tetangganya melawan preman-preman tersebut. Perkelahian tidak dapat dihindarkan dan dimenangkan oleh Sancaka. Para preman tersebut tidak terima dan membalas menghajar Sancaka saat Ia sedang ada di pabrik. Lagi-lagi Sancaka terlibat perkelahian dengan para preman. Mereka berkelahi sampai di atas gedung pabrik. Sancaka kalah, kemudian dilemparkan oleh para preman dari atas gedung. Tiba-tiba hujan turun dan petir menyambar tubuh Sancaka. Matanya terbuka dan Ia berteriak seolah mendapatkan kekuatannya. (Gundala, 2019, 00:41:10 - 00:46:17)

Data tersebut menunjukkan bahwa tubuh Sancaka adalah tubuh manusia biasa. Ia bisa menang berkelahi, tapi bisa juga mengalami kekalahan. Perbedaan dengan manusia pada umumnya adalah ketika dilemparkan dari atas gedung, Ia tidak mati dan masih bisa berteriak dengan kencang saat hujan turun disertai petir. Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh Sancaka mengalami fluiditas ruang tubuh karena pada saat yang hampir bersamaan menunjukkan tubuh seperti manusia pada umumnya sekaligus tubuh chora.

Tubuh chora yang ditampilkan melalui tokoh Gundala adalah tubuh tokoh yang memiliki kekuatan super di luar nalar manusia. Seperti pada data berikut ini.

Tiba-tiba segerombolan preman datang.
Preman : Belum mampu juga elo ya?

Para preman langsung menghajar Sancaka. Mereka berlari keluar pasar dan berkelahi. Sancaka melawan para preman menggunakan kekuatan supernya, yaitu tangannya yang mengeluarkan listrik. (Gundala, 2019, 00:50:52 - 00:54:58)

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan super yang dimiliki oleh Gundala adalah dapat mengeluarkan listrik dari tangannya. Kekuatan tersebut digunakan untuk mengalahkan musuhnya, yaitu para preman pasar. Akan tetapi, Sancaka masih belum bisa percaya dengan kondisi tubuhnya yang memiliki kekuatan super. Seperti pada dialog berikut.

Layar berganti ke gedung pabrik tempat Sancaka bekerja

Agung : Jadi berantem sama tiga puluh preman pasar?

Sancaka : Iya, tiga puluh.

Agung : Premannya anak-anak?

Sancaka : Orang gede, Pak.

Agung : Eh? Punya kaki semua?

Sancaka : Punya. Saya juga nggak ngerti gimana cara saya ngelawan.

Agung : Nenek-nenek? Sudahlah, jangan marah-marah. Ini minum.

Tapi kenapa babak belur kayak gitu?

Sancaka : Pas berantem kekuatan saya jadi normal.

Agung : Lah, sempet nggak normal?

Sancaka : Kalau normal nggak mungkin saya bisa melawan 30 orang, Pak!

(Gundala, 2019, 00:55:09 - 00:58:00)

Pada keadaan normal, satu orang bisa menang melawan tiga puluh orang itu merupakan suatu kemustahilan. Akan tetapi, berbeda dengan Sancaka yang berhasil menang melawan tiga puluh preman sekaligus. Walaupun demikian, tubuh Sancaka tetap babak belur karena saat berkelahi, kekuatannya sempat menghilang.

Luka yang didapat Sancaka saat berkelahi melawan tiga puluh preman ternyata bisa hilang dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Suara gerbang digedor. Ada Wulan dan kawan-kawannya.

Wulan : Nggak, kamu ikut kami ke pasar!

Sancaka : Aku seharusnya tadi nggak di sana.

Wulan : Syukur-syukur kamu tadi ada di sana, kalau ngga sudah di obrak-abrik itu pasar.

Agung : Jadi benar dia berantem sama banyak preman?

Wulan : Tiga puluh, dan kabarnya mereka akan datang lagi. Lebih banyak lagi. Jadi kamu harus bantu kami

Sancaka : Aku bukan jagoan. Aku juga nggak tahu gimana caranya tadi aku melawan mereka.

Nemo : Karena kamu kuat. Kan tadi luka-luka, sekarang lukanya sudah hilang.

Sancaka : Iya, sudah hilang. Nggak ada lukanya lagi. (Gundala, 2019, 00:55:09 - 00:58:00)

Untuk meyakinkan kekuatan super yang dimiliki Sancaka, temannya yang bernama Nemo memukul kepala Sancaka menggunakan balok kayu hingga membuatnya pingsan. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

Tiba-tiba Nemo memukul kepala Sancaka dengan balok kayu

Sancaka : Aduh!

Wulan : Tadi kamu dipukul nggak kesakitan.

Sancaka : Ini yang aku coba jelasin dari tadi.

Aku sudah nggak sekuat itu.

Nemo memukul lagi dan Sancaka pingsan.

Wulan : Kamu nggak apa-apa?

Nemo : Ah, dia tuh pura-pura. Dia nggak mau saja bantuin kita.

Sancaka : Aku sudah bilang aku bukan jagoan.

Nemo : Udahlah, daripada di sini kita jaga pasar!

Agung : Beneran tadi kamu pingsan?

Sancaka : Sekarang Bapak percaya saya bisa melawan tiga puluh orang?

Agung : Loh, mereka bilang mereka saksinya.

Sancaka : Oh, kalau saya yang bicara Bapak nggak percaya? (Gundala, 2019, 00:55:09 - 00:58:00)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat menjadi Sancaka dan tidak sedang berkelahi, kekuatan super miliknya hilang dan Ia akan merasakan rasa sakit. Sementara saat sedang berkelahi melawan musuhnya, kekuatan supernya datang dan tidak merasa kesakitan ketika dipukul.

Tubuh *chora* yang dimiliki oleh Sancaka dalam wujud manusia super bernama Gundala juga dapat ditemukan pada saat Ia sedang berkelahi melawan musuhnya, yaitu anak buah Pengkor. Seperti pada kutipan berikut.

Para anak buah Pengkor memukul Pak Agung, Wulan dan Teddy hingga mereka berteriak

Pengkor : Nggak usah lama-lama, saya bukan orang sadis. Habiskan mereka!

Gundala : Tunggu! Tunggu! Jangan! Tolong stop.

Agung : Sancaka! Apa yang kamu butuhkan hanya ada dalam dirimu sendiri

[Gemuruh petir menyambar] Sancaka kuat dan menjadi Gundala. Para anak buah Pengkor bergantian menyerangnya, tetapi semuanya kalah. Tiba-tiba datang sang penghipnotis. Ia menghipnotis Sancaka dengan menghadirkan kedua orangtuanya yang sudah lama menghilang. Tetapi Sancaka sadar ketika mendengar Wulan berteriak memanggilnya. (Gundala, 2019, 01:37:48 - 01:47:42)

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Sancaka akan semakin kuat ketika hujan dan petir datang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data berikut.

[Gemuruh petir menyambar] Sancaka mendekat ke arah petir dan tersengat. Pak Agung ingin menolong Sancaka, tetapi malah terpentak. Kemudian Wulan memukul Sancaka dengan

sepotong besi, tetapi Sancaka tidak terjatuh. (Gundala, 2019, 00: 59:57 - 01:00:54)

Sancaka dan teman-temannya akhirnya menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki Sancaka berasal dari sambaran petir ketika hujan. Seperti yang diucapkan oleh Agung pada kutipan berikut.

Layar berganti ke tempat pabrik Sancaka. Disana ada Wulan yang sedang membalut luka di perut Sancaka.

Agung : Sancaka, jangan kuatir. Katanya malam ini turun hujan. Jadi kamu tidak harus babak belur seperti itu.

Sancaka : Iya. (Gundala, 2019, 01:05:00 - 01:08:15)

Sancaka pun menyetujui perkataan pak Agung. Saat hujan turun dan terdengar suara petir, Ia keluar untuk membuktikan hal tersebut.

Terdengar suara petir. Sancaka keluar untuk melihatnya.

Sancaka : Tunggu sini.

Diluar gedung, Sancaka hujan-hujan. Gemuruh petir menyambar tubuh Sancaka. Ia seperti tersengat listrik dan seketika berteriak. Lalu Ia terengah-engah. Dan masuk ke dalam gedung.

Agung : Cari apa kamu?

Sancaka : Kalau ada sesuatu dikuping saya nggak sakit.

Agung : Semacam antena?

Sancaka : Oh iya, semacam antena.

Sancaka : Saya harus bikin sesuatu. Supaya Bapak, Teddy dan Wulan nggak kesetrum kalau nyentuh saya. (Gundala, 2019, 01:05:00 - 01:08:15)

Kekuatan tubuh Sancaka yang berasal dari sambaran petir, menyebabkan teman-temannya tersengat apabila ingin menyentuhnya. Untuk itu, Ia menciptakan kostum agar teman-temannya tidak tersengat listrik ketika menyentuhnya. Kostum tersebut yang akhirnya menjadi pembeda antara Sancaka dengan sosok Gundala.

Kekuatan yang dimiliki Sancaka dalam wujud Gundala digunakan untuk membantu sesama dan mengalahkan musuh yang ingin menghancurkan negara.

Gundala berteriak sekeras mungkin, mengeluarkan listrik yang ada dalam tubuhnya. Aliran listrik tersebut dapat memecahkan seluruh botol vaksin di seluruh negeri. [Botol pecah porak poranda] (Gundala, 2019, 01:47:55 - 01:52:00)

Data tersebut menunjukkan Gundala yang sedang menggunakan kekuatan supernya untuk menghancurkan botol vaksin beracun. Ia hanya berteriak dan seluruh botol vaksin di seluruh negeri hancur.

4. KESIMPULAN

Fluiditas ruang tubuh dapat ditemukan melalui penggambaran tubuh *Chora*. Tubuh *chora* adalah

tubuh yang mengalami kemagisan, seperti dapat berubah wujud dan memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Untuk itu, fluiditas ruang tubuh dalam film Gundala dapat ditemukan melalui tokoh Sancaka yang dapat berubah wujud menjadi sosok superhero bernama Gundala. Ia memiliki kekuatan yang berasal dari sambaran petir. Tubuhnya mengandung listrik, sehingga siapa saja yang menyentuhnya akan tersengat. Kekuatan tersebut digunakan oleh Gundala untuk membantu sesama dan mengalahkan musuh yang ingin menghancurkan rakyat seluruh negeri.

5. SARAN

Berikut ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait dengan hasil analisis pada tulisan ini.

1. Tulisan ini menggunakan satu judul film superhero Indonesia yang berjudul Gudala. Untuk tulisan selanjutnya bisa menggunakan atau menambahkan judul film superhero Indonesia lainnya.
2. Analisis mengenai film superhero Indonesia melalui kajian politik ruang tubuh Sara Upstone masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda.
3. Teori politik ruang Sara Upstone memiliki beberapa konsep. Untuk tulisan selanjutnya, bisa menggunakan konsep lain milik Upstone, tidak hanya sebatas pada ruang tubuh saja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fawaid, Achmad. (2020). *Domestikasi Ruang dalam Durga Umayi: Melampaui Nation, Menuju "Tubuh Politis"*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Marshall, C., Rossman, G. B. (2006). *Primary Data Collection Methods Designing Qualitative Research*. Los Angeles, CA: SAGE
- Rahariyoso, Dwi. (2014). Paradoks Ruang Tubuh dalam Puisi "sakramen" karya Joko Pinurbo: Kajian 'Pascakolonial Tubuh' Sara Upstone. *Jurnal Poetika*, 2(1), 43-54
- Rahariyoso, Dwi. (2015). *Konstruksi Tubuh dalam Antologi Celana dan Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahariyoso, Dwi. (2017). *Konstruksi Tubuh Joko Pinurbo : Ruang Pascakolonial di Balik Celana dan Di Bawah Kibaran Sarung*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, Risma Nur. (2018). *Ketidakstabilan Ruang Tubuh sebagai Strategi Pascakolonial melalui Karya Sastra Indonesia*. KBM
- Santoso, Joko. (2018). *Choragraphy Tubuh Nyai dalam Novel Mirah Dari Banda Karya Hanna Rambe: Kajian Politik Ruang Pascakolonial*. *Jurnal Metasastra*, 11(1), 45-56.

- Taufiq, Ahmad. (2010). *Konstruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial*. *Jurnal Atavisme*. 13 (1), 118-126
- Upstone, Sara. (2007). "Domesticity in MagicalRealist Postcolonial Fiction: Reversals of Representation in Salman Rushdie's 'Midnight's Children', " *Frontiers: A Journal of Women Studies*, 28 (1/2): 260-284.
- Upstone, Sara. (2009). *Spatial Politics in Postcolonial Novel*. Farnham: Ashgate Publishing Limited.